

## ANALISIS SEMIOTIKA SAJAK “TUAN” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

**Heri Isnaini**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Siliwangi Bandung  
Jalan Jenderal Sudirman, Cimahi  
Telepon: 081220740908 Pos-el [heriisnaini1985@gmail.com](mailto:heriisnaini1985@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini membahas analisis semiotika pada sajak “Tuan” karya Sapardi Djoko Damono. Fokus pembahasan artikel ini adalah aspek tanda yang muncul pada keseluruhan sajak tersebut. Tanda-tanda yang muncul kemudian dianalisis berdasarkan konsep semiotika yang dikemukakan oleh Pierce, yakni dengan memperhatikan *representament*, *object*, dan *interpretant*. Selain itu, pembahasan sajak ini akan memperhatikan relasi (hubungan-hubungan) di antara tanda-tanda yang muncul sehingga dapat menunjukkan tanda (*sign*) yang merepresentasikan sesuatu yang tidak hadir. Sajak “Tuan” memiliki *representament* yang memiliki relasi dengan objek baik berupa *icon*, *index*, dan *symbol*. Dari relasi ini muncul *interpretant* yang akan menghasilkan interpretasi dan tafsiran dalam memahami makna sajak “Tuan” secara menyeluruh.

**Kata kunci:** *semiotika, relasi tanda, sajak, representasi.*

### A. PENDAHULUAN

Tulisan ini dibuka dengan larik pertama sajak “Tuan” karya Sapardi Djoko Damono, “Tuan Tuhan, bukan?” sebuah pertanyaan retorik yang tidak (selalu) memerlukan jawaban. Pertanyaan penegas yang berperan juga sebagai rasa keraguan si penanya kepada yang ditanya. Setidaknya kita melihat bahwa pertanyaan tersebut menyiratkan sesuatu (tanda). Tanda tersebut jelas merepresentasikan sesuatu yang lain. Representasi yang dimaksud dapat dilihat dalam beberapa aspek, seperti penggunaan kata “Tuan”, “Tuhan”, dan tanda tanya “?”. Apakah kemudian kita dapat melihat bahwa presentasi yang merepresentasikan sesuatu yang lain dapat dikatakan sebagai sebuah tanda? Kita dapat melihatnya dengan memperhatikan hubungan (relasi-relasi)

yang ada di dalamnya, seperti relasi antara sesuatu yang konkret dan yang abstrak, relasi antara penanda dan petanda, relasi antara bentuk dan isi, atau relasi antara *sound image* dan *concept*. Relasi-relasi ini yang nantinya akan mendeskripsikan makna dari setiap tanda yang muncul. Tulisan ini akan membahas tanda yang terdapat pada sajak “Tuan” karya Sapardi Djoko Damono.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis semiotikan. Secara etimologi, semiotika berasal bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti “tanda”. Oleh karena itu, semiotika berarti ilmu tanda. Zoest (1993: 1) mengatakan bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi

penggunaan tanda. Selanjutnya, Zoest (Sudjiman, 1996: 5) menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semiotika menjelaskan sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti.

Saussure (1857-1913) dan Pierce (1839-1914) dapat dikatakan “Bapak Semiotika”. Menurut Pierce yang dijelaskan oleh Zoest (1996: 8) membedakan tiga macam tanda menurut hubungan tanda dengan denotatumnya, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Sementara Saussure (1988: 147) melihat tanda sebagai kombinasi antara konsep dan gambaran akustik. Kemudian Saussure mengusulkan mengganti istilah konsep dengan *petanda* (*Signifie*) dan gambaran akustik dengan *penanda* (*signifiant*). Untuk kepentingan penelitian ini, konsep tanda Saussure-lah yang akan digunakan sesuai dengan aplikasi pembahasan teks. Hal ini disebabkan teks akan dibahas berdasarkan konsep-konsep tersebut, yakni *petanda* dan *penanda*-nya. Sedangkan konsep Pierce yang akan digunakan adalah konsep *simbol* karena konsep ini berkaitan erat dengan tanda-tanda konvensional yang berada dalam tasawuf.

Pierce menjelaskan hubungan antara tanda menjadi hubungan trilingual antara *representant*, *interpretant*, dan *object*. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar untuk melihat tanda sebagai

bagian dari representasi makna yang mewakili hal tertentu. Pembahasan konsep ini akan digunakan dalam pembacaan sajak “Tuan” karya Sapardi Djoko Damono.

## B. PEMBAHASAN

Pertanyaan retorik di awal tulisan ini merupakan larik pertama dari sajak “Tuan” karya Sapardi Djoko Damono. Kita akan menemukan sajak “Tuan” setidaknya dalam lima kumpulan sajak: *Sihir Hujan* (1984); *Perahu Kertas* (1991); *Hujan Bulan Juni* (2003); *Lima Rukun* (2013); dan *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak* (2014). Ada sedikit perbedaan penulisan sajak “Tuan” yang terdapat dalam beberapa kumpulan sajak. Berikut sajak utuh yang diambil dari beberapa kumpulan yang dimaksud.

<i>Sihir Hujan</i> (1984)	<i>Perahu Kertas</i> (1991)
Tuan	TUAN
Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar saya sedang keluar.	Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar, saya sedang ke luar.

Perbedaan dari kedua sajak tersebut adalah sebagai berikut: dalam *Sihir Hujan* (1984) setelah kata “sebentar” tidak menggunakan tanda koma (,) dan pada larik kedua tertulis “keluar” (tanpa spasi) sedangkan dalam *Perahu Kertas* (1991) setelah kata “sebentar” dicantumkan tanda koma (,) dan pada larik kedua tertulis “ke luar” (menggunakan spasi), kemudian penulisan judul “TUAN” menggunakan huruf kapital seluruhnya.

Sebelum membahas mengenai tanda-tanda yang muncul dalam sajak “Tuan”, alangkah lebih baiknya kita melihat juga sajak tersebut pada kumpulan yang lain.

<i>Hujan Bulan Juni</i> (2003)	<i>Lima Rukun</i> (2013)
TUAN	TUAN
Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar, saya sedang keluar.	Tuan, Tuhan bukan? Tunggu sebentar, saya sedang keluar.
(1980)	(1980)

Pada *Hujan Bulan Juni* (2003) dan *Lima Rukun* (2013) tidak ada perbedaan, baik dari segi tulisan maupun tanda baca. Hal yang menarik dari kedua sajak dalam kumpulan ini bila dibandingkan dengan kedua sajak sebelumnya adalah pemunculan tahun “1980” yang dalam *Sihir Hujan* (1984) dan *Perahu Kertas* (1991) belum ada, penulisan angka “1980” akan menjadi tanda yang menarik untuk dibahas. Penulisan sajak “Tuan” pada dua kumpulan sajak yang disebut terakhir ini “mungkin” sudah dianggap ajek sehingga penulisannya tidak mengalami perubahan dalam kumpulan *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak* (2014) yang dicetak sangat eksklusif dengan *hard cover* dan dicetak lebih elegan. Berikut disajikan sajak utuhnya dalam kumpulan *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak* (2014).

<i>Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak</i> (2014)
TUAN
Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar, saya sedang keluar.
(1980)

Berdasarkan deskripsi tersebut kita dapat melihat perbedaan penulisan sajak “Tuan” dalam beberapa kumpulan sajak. Perbedaan yang terdapat di antaranya memang sangatlah kecil, tetapi perbedaan yang kecil ini penulis anggap penting karena di baliknya tersirat makna yang menarik untuk dibahas dan didiskusikan. Setelah pemaparan tersebut, pembahasan akan mengerucut pada perbedaan sajak “Tuan” yang terdapat pada kumpulan sajak *Sihir Hujan* (1984); *Perahu Kertas* (1991); dan *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak* (2014) yang disebut terakhir dianggap ajek yang mewakili sajak “Tuan” pada *Hujan Bulan Juni* (2003) dan *Lima Rukun* (2013). Berikut secara visual kita sandingkan ketiganya

<i>Sihir Hujan</i> (1984)	<i>Perahu Kertas</i> (1991)	<i>Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak</i> (2014)
Tuan	TUAN	TUAN
Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar saya	Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar, saya sedang ke luar.	Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar, saya sedang

sedang keluar.		keluar. (1980)
----------------	--	-------------------

*Pertama*, aspek yang akan dibahas sebagai tanda adalah penulisan judul. Judul pada kumpulan *Sihir Hujan* (1984) tertulis “Tuan”, sedangkan dalam kumpulan *Perahu Kertas* (1991) dan *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak* (2014) tertulis “TUAN” dengan huruf kapital seluruhnya. Saya melihat berubahnya penulisan kata “Tuan” menjadi “TUAN” tidak terlepas dari penafsiran tanda dalam keseluruhan sajak. Representamen “Tuan” memiliki relasi dengan objek berupa *symbol*, yakni seseorang yang memiliki status atau derajat yang lebih tinggi atau seseorang yang dihormati atau bahkan bisa juga menjadi seseorang yang memang belum dikenal dan diketahui. KBBI mencatat beberapa makna dari kata “Tuan”, yakni orang tempat mengabdikan; sebutan kepada orang laki-laki bangsa asing atau sebutan kepada orang laki-laki yang patut dihormati; dan persona orang kedua laki-laki (*engkau* atau *-mu* yang takzim). Dengan demikian, penggunaan kata “Tuan” merujuk pada seseorang yang diajak bercakap yang tentu saja posisi secara strata lebih tinggi. Apalagi ketika penulisan kata “TUAN” menggunakan huruf kapital seluruhnya, ini juga berupa tanda bahwa kata itu dipentingkan, menjadi pusat perhatian, dan istimewa di samping maknanya secara *symbol*. Dengan demikian, penggunaan kata “Tuan” merujuk pada seseorang yang diajak bercakap yang tentu saja posisi secara strata lebih tinggi. Apalagi ketika penulisan kata “TUAN” menggunakan huruf kapital

seluruhnya, ini juga berupa tanda bahwa kata itu dipentingkan, menjadi pusat perhatian, dan istimewa di samping maknanya secara *symbol* seperti penjelasan di atas.

*Kedua*, aspek penggunaan tanda baca koma (,) setelah kata “sebentar” pada kumpulan *Perahu Kertas* (1991) dan *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak* (2014) secara sintaksis berpengaruh pada makna secara keseluruhan. Secara sintaksis sajak “Tuan” terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama berbentuk kalimat tanya “Tuan Tuhan, bukan?” kemudian disusul dengan kalimat kedua yang berbentuk kalimat berita. Kalimat kedua ini yang menarik perhatian karena ada perbedaan dalam penggunaan tanda baca. Untuk lebih jelasnya, mari kita bandingkan saja penggunaan aspek sintaksis pada larik-larik berikut.

1. *Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar saya sedang keluar.*

Kalimat “Tunggu sebentar saya sedang keluar.” Berpola (Keterangan Subjek + Predikat) keterangan “Tunggu sebentar” adalah permohonan dari penutur/narator/aku/saya untuk meminta kepada yang bertanya sebagai lawan bertutur (pada kalimat sebelumnya) agar “dia” berkenan menunggu sebentar, menunggu dengan sabar, tetapi penggunaan tanda baca koma (,) semestinya diperlukan untuk pengungkapan makna “Tunggu sebentar” sebagaimana penjelasan di atas.

2. *Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar, saya sedang ke luar.*

3. *Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar, saya sedang keluar.*

Kalimat-kalimat pada nomor (2) dan (3) memiliki pola yang sama, perbedaan penggunaan kata “keluar” dan “ke luar” akan dibahas pada bagian ketiga. Penggunaan kalimat “Tunggu sebentar,” dengan menggunakan tanda koma (,) sangat efektif dalam penggunaan kalimat yang bebas dari ketaksaan (ambiguitas) karena secara sintaksis sangat jelas pola kalimat-kalimat tersebut adalah (Keterangan, Subjek + Predikat). Penggunaan tanda koma (,) ini menjadi menarik karena dapat dilihat sebagai *index* kausalitas (penanda yang memunculkan sebab-akibat). Jadi, mungkin saja konstruksi kalimatnya dapat menjadi “Tunggu sebentar karena saya sedang keluar” atau “Saya sedang keluar maka tunggu sebentar”. Penggunaan tanda koma (,) adalah bukti bahwa konstruksi kalimat tersebut adalah kalimat majemuk bukan kalimat tunggal. “Tunggu sebentar,” menjadi anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan, sedangkan “Saya” menjadi subjek dan “sedang keluar” berfungsi sebagai predikat.

*Ketiga*, penulisan keluar dan ke luar. Penggunaan kedua kata tersebut yang berhomofon sangat menarik untuk dibahas. Kata “keluar” jelas merupakan antonim dari kata “masuk”. Artinya, seseorang yang ditanya sedang berada di luar. Kalau saya

membayangkan bahwa si tuan rumah sedang berada di rumah dan dia sedang (menuju) keluar. Namun kemudian, mengapa harus ada kata “Tunggu sebentar,” siapa yang harus menunggu sebentar itu? Apakah subjek yang disebut dengan “Tuan” atau “Tuhan” itu sendiri. KBBI merekam kata “keluar” menjadi beberapa makna, yakni bergerak dari dalam menuju luar; tersembul; terbit; dan muncul. Artinya ada kagiatan yang dilakukan oleh si tuan rumah, yakni bergerak dari dalam menuju luar. Ini menandakan secara kausalitas bahwa kata “keluar” menjadi representamen terhadap objek secara kausalitas yang tentu saja akan menimbulkan penafsiran seperti yang dijelaskan di atas. Pembahasan berikutnya adalah kata “ke luar” (dengan spasi), penggunaan “di” berarti preposisi (kata depan), sebagai kata depan “ke” akan selalu mengacu pada objek yang berupa tempat, misalnya ke sekolah, ke rumah, ke ruang terdalam hatimu, dan sebagainya. KBBI mencatat kata “luar” bermakna daerah, tempat, dan sebagainya yang tidak merupakan bagian dari sesuatu itu sendiri; bukan dari lingkungan (keluarga, negeri, daerah) sendiri; asing; dan bagian (sisi, permukaan, dan sebagainya) yang tidak di dalam. Dengan demikian, kalimat “Tunggu sebentar, saya sedang ke luar” berarti posisi saya memang bukan bagian dari sesuatu itu sendiri melainkan terpisah, asing. *Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar, saya sedang ke luar.* Dapat menandakan bahwa dia mempertanyakan apakah yang datang itu “Tuhan” atau “Siapa”, tetapi dengan santun dia menjawab bahwa “Tunggu sebentar, saya sedang ke luar” posisi saya/aku/narator

sedang bukan menjadi bagian dari dalam tamu yang datang itu (Tuhan/Tuan), melainkan sedang menjadi terasing atau dengan kata lain sedang tidak pada “jalannya” sehingga wajar kalau saya bertanya “Tuan, Tuhan bukan?”

*Keempat*, pencantuman tahun 1980 dalam kumpulan *Hujan Bulan Juni* (2003); *Lima Rukun* (2013); dan *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak* (2014) merupakan tanda yang khas dari penyair dalam memberikan identitas waktu untuk sajak yang ditulisnya. Penanda tahun “1980” menjadi *index* bahwa sajak yang ditulisnya adalah pada tahun “1980”. Hal ini dapat ditelusuri dari awal mula sajak ini dipublikasi. Kita dapat melihat bahwa sajak “Tuan” adalah sajak dari sekumpulan sajak yang diikutsertakan dalam sayembara yang dilaksanakan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia pada tahun 1984. Sapardi Djoko Damono mengirimkan naskah kumpulan sajak yang diberi judul *Sihir Hujan* yang juga memperoleh penghargaan pada sayembara tersebut dan diterbitkan sebagai buku kumpulan sajak dengan judul *Sihir Hujan* yang diterbitkan pada tahun 1984 oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia. Dengan demikian, pencantuman angka “1980” menjadi *index* penunjuk identitas waktu penulisan sajak ini.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, sajak “Tuan” karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan tanda (*sign*) yang merepresentasikan sesuatu yang tidak hadir. Sesuatu itu akan memiliki hubungan-hubungan (relasi). Pierce menamakannya

*representamen-object-interpretant*. Sajak “Tuan” jelas mempunyai representamen yang memiliki relasi dengan objek baik berupa *icon*, *index*, dan *symbol*. Dari relasi ini muncul *interpretant* yang jelas akan menghasilkan interpretasi dalam memahami makna sajak ini.

Dengan demikian, sajak “Tuan” dapat dibaca sebagai sebuah interpretasi kepada posisi manusia dengan Tuhan. Apakah posisi tersebut secara lateral dan sintaksis linear atau memiliki hierarkis tersendiri. Dengan kata lain, manusia seringkali memosisikan Tuhan sebagai “Tuan” atau bahkan “Teman” dengan makna ini, sajak ini mengajarkan dan mengingatkan kepada pembaca untuk dapat memahami makna sajak ini tidak hanya secara lateral, tetapi dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

### D. DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1995. *Stilistika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sihir Hujan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1991. *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Hujan Bulan Juni* (cetakan kedua). Jakarta:

- Grasindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2002. *Pengkajian* University Press.
- Noor, Acep Zamzam dkk. 2013. *Lima Rukun*. Jakarta: Jaihan Institute dan Editum.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rosidi, Ajip. 2008. *Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum* (terj. Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti dan Art van Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Verhaar, J. W. M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Aplikasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- W.S., Hasanudin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zoest, Art van. 1993. *Semiotik*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.